



Pengaruh Komunikasi yang Efektif Guru Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti Terhadap Etika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Balige Kabupaten Toba Tahun Pembelajaran 2025/2026

Kevin Sijabat

Mahasiswa, Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, IAKN Tarutung

*correspondence: kevinhooligan09@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh positif dan signifikan antara Komunikasi yang Efektif Guru Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti Terhadap Etika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Balige Kabupaten Toba Tahun Pembelajaran 2025/2026. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 206 siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Balige, dan sampel penelitian ini menggunakan tehnik random sampling sebanyak 15% yaitu 31 orang siswa. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan angket tertutup sebanyak 30 item soal pertanyaan yang dimana 18 item angket untuk variabel X dan 12 item untuk variabel Y yang telah di uji cobakan kepada 30 siswa di luar sampel penelitian. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang positif dan signifikan antara Komunikasi yang Efektif Guru Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti Terhadap Etika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Balige Kabupaten Toba Tahun Pembelajaran 2025/2026. 1) Uji hubungan $r_{hitung} > r_{tabel}$ yaitu $0,597 > 0,355$; 2) Uji signifikan $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $4,007 > 2,045$; 3) Uji determinasi yaitu 35,64%, 4) Persamaan regresi diperoleh dari $\hat{Y} = 14,92 + 0,42X$ 5) Uji hipotesis dengan menggunakan uji F diperoleh $F_{hitung} > F_{tabel} = (α = 0,05, dk pembilang k = 5, dk penyebut = n - 2 = 31 - 2 = 29)$ yaitu $16,04 > 2,53$. Dengan demikian H_a yaitu terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara Komunikasi yang Efektif Guru Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti Terhadap Etika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Balige Kabupaten Toba Tahun Pembelajaran 2025/2026 diterima dan H_0 ditolak.

Kata Kunci: Etika, Komunikasi yang Efektif, Pendidikan Agama Kristen.

PENDAHULUAN

Guru merupakan komponen yang sangat penting dalam sistem pendidikan secara keseluruhan dan karena itu harus mendapat perhatian utama dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Untuk mencapai hasil pendidikan yang berkualitas diperlukan guru yang profesional, karena guru memiliki fungsi, peran, dan kedudukan yang sangat strategis dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu profesionalisme guru harus terus

ditingkatkan agar mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat (Sanjaya, 2017; Mulyasa, 2018). Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha yang dilakukan manusia secara sadar, terencana, dan sistematis untuk mengembangkan potensi peserta didik sehingga mereka mampu mengalami perubahan tingkah laku menuju kedewasaan. Melalui proses pendidikan, manusia diharapkan mampu mengembangkan kemampuan intelektual, moral, serta spiritual yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat (Sisdiknas, 2003; Triwiyanto, 2015). Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, sekolah dibentuk sebagai lembaga pendidikan formal yang menjadi lingkungan tempat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar secara terstruktur dan terorganisasi (Uno, 2016).

Pendidikan juga memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan etika siswa. Tujuan pendidikan tidak hanya berfokus pada pemberian pengetahuan semata, tetapi juga pada penanaman nilai-nilai moral, etika, dan spiritual yang sangat diperlukan dalam kehidupan sosial. Salah satu mata pelajaran yang memiliki kontribusi penting dalam pembentukan karakter peserta didik adalah Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti. Melalui mata pelajaran ini, siswa tidak hanya mempelajari ajaran iman Kristen, tetapi juga dibimbing untuk mengembangkan sikap, perilaku, dan karakter yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari (Nainggolan, 2018; Sitompul, 2020). Guru Pendidikan Agama Kristen memiliki peran yang khas dalam proses pendidikan karena tidak hanya bertugas menyampaikan pengetahuan, tetapi juga membimbing pertumbuhan iman siswa. Menurut Boehlke, guru Pendidikan Agama Kristen merupakan seorang fasilitator pembelajaran yang memanfaatkan berbagai sumber belajar seperti buku, media pembelajaran, pengalaman hidup, serta berbagai sarana lainnya untuk membantu peserta didik bertumbuh dalam pengetahuan iman Kristen dan pengalaman percaya secara pribadi (Boehlke, 2017). Dengan demikian, guru Pendidikan Agama Kristen adalah seorang pendidik yang memiliki kompetensi teologis dan pedagogis, yang mengabdikan dirinya untuk mendidik, mengajar, dan menjadi teladan bagi siswa agar mereka bertumbuh dalam iman dan kehidupan rohani (Groome, 2019). Dalam perspektif Alkitab, peran pendidikan dan pembinaan moral juga ditegaskan dalam Amsal 22:6 yang menyatakan, "Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu." Ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan yang diberikan sejak dini memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan karakter seseorang di masa depan. Oleh karena itu guru Pendidikan Agama Kristen memiliki tanggung jawab untuk membimbing peserta didik agar mereka mampu mengembangkan etika dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai firman Tuhan (Erickson, 2020).

Peran guru Pendidikan Agama Kristen sebagai pendidik sangat penting dalam membentuk etika dan moral siswa sehingga mereka dapat menjadi pribadi yang takut akan Tuhan. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga membimbing, mengarahkan, serta memantau perkembangan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Apabila ditemukan perilaku yang kurang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani, guru diharapkan dapat memberikan bimbingan yang tepat agar siswa mampu memperbaiki sikap dan perilakunya (Nainggolan & Silalahi, 2021). Etika merupakan salah satu unsur penting dalam pembentukan karakter manusia karena berkaitan dengan nilai-nilai moral yang mengarahkan perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari. Etika berfungsi sebagai pedoman yang membantu seseorang dalam

menentukan tindakan yang baik dan benar dalam kehidupan sosial. Dalam konteks pendidikan, etika berkaitan erat dengan pembentukan sikap, nilai, dan karakter peserta didik yang sesuai dengan norma sosial maupun ajaran agama (Bertens, 2016; Lickona, 2018). Dalam dunia pendidikan, guru juga berperan sebagai agen perubahan yang memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan karakter dan etika siswa. Melalui proses pembelajaran yang efektif serta komunikasi yang baik, guru dapat menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didik sehingga mereka mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Sanjaya, 2017). Namun dalam kenyataannya masih terdapat berbagai perilaku siswa yang tidak mencerminkan nilai-nilai etika yang diharapkan. Permasalahan ini menjadi perhatian bagi berbagai pihak, baik guru maupun orang tua, karena pendidikan tidak hanya bertujuan menghasilkan siswa yang unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter dan etika yang baik dalam kehidupan sosial. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan etika siswa adalah komunikasi yang terjalin antara guru dan siswa, terutama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti (Sitompul, 2020). Komunikasi merupakan salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki oleh seorang guru. Melalui komunikasi yang efektif, guru dapat membangun hubungan yang positif dengan siswa serta mempengaruhi perkembangan sikap dan perilaku mereka. Dalam proses pembelajaran, komunikasi yang baik memungkinkan guru untuk menyampaikan nilai-nilai moral secara lebih jelas dan mudah dipahami oleh peserta didik (Uno, 2016).

Komunikasi juga berfungsi sebagai sarana pendidikan moral yang menghubungkan guru dengan peserta didik. Melalui komunikasi yang efektif, guru dapat menanamkan nilai-nilai positif yang dapat membentuk karakter dan perilaku siswa. Komunikasi dapat dikatakan efektif apabila mampu menghasilkan perubahan sikap, pemahaman, maupun perilaku pada peserta didik (Effendy, 2017). Komunikasi yang efektif antara guru dan siswa sangat penting dalam proses pembelajaran, khususnya dalam mata pelajaran yang berkaitan dengan nilai-nilai moral dan etika. Guru yang memiliki kemampuan komunikasi yang baik akan lebih mudah membantu siswa memahami materi pembelajaran serta mengaplikasikan nilai-nilai yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, komunikasi yang kurang efektif dapat menyebabkan siswa kesulitan memahami materi dan nilai-nilai yang disampaikan oleh guru (Sanjaya, 2017). Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti melalui wawancara dengan guru Pendidikan Agama Kristen kelas VIII di SMP Negeri 4 Balige Kabupaten Toba, ditemukan bahwa salah satu permasalahan yang cukup memprihatinkan adalah munculnya krisis moral di kalangan remaja. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada kehidupan pribadi remaja, tetapi juga berpengaruh terhadap lingkungan sosial serta generasi yang lebih muda yang cenderung meniru perilaku mereka (Sitompul, 2020).

Krisis moral tersebut dapat terlihat dari berbagai perilaku yang menyimpang seperti kurangnya sopan santun, ketidakpatuhan terhadap peraturan sekolah, penggunaan bahasa yang tidak pantas, serta sikap kurang menghargai guru maupun teman. Permasalahan ini merupakan isu yang kompleks dan memerlukan perhatian serta kerja sama dari berbagai pihak, termasuk sekolah, keluarga, dan masyarakat (Lickona, 2018). Salah satu faktor yang turut mempengaruhi terjadinya krisis moral di kalangan remaja adalah perkembangan teknologi dan globalisasi yang tidak diimbangi dengan pengawasan serta pembinaan moral yang memadai. Meskipun teknologi memberikan banyak manfaat

dalam memperoleh informasi dan pengetahuan, penggunaan teknologi yang tidak bijak dapat menimbulkan dampak negatif, seperti akses terhadap konten yang tidak sesuai dengan nilai moral dan etika (Hidayat, 2021). Untuk mengatasi berbagai permasalahan tersebut, guru Pendidikan Agama Kristen perlu membangun komunikasi yang efektif dengan peserta didik. Melalui komunikasi yang baik, guru dapat membimbing siswa dalam memahami serta menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat berkembang menjadi pribadi yang memiliki karakter dan etika yang baik (Nainggolan, 2018).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan salah satu yang dapat digunakan untuk mencari kebenaran dari suatu hal yang dipandang ilmiah. Karena melalui penelitian ini, penulis dapat melihat, mengamati, dan menganalisa suatu objek untuk mendapatkan suatu yang baru dengan menggunakan suatu teknik yang sistematis. Sugiyono, mengemukakan bahwa metodologi penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dalam penelitian ini ditinjau dari jenis datanya maka, penulis menggunakan penelitian dengan metode kuantitatif. Sugiyono, mengemukakan bahwa: Metode Penelitian Kuantitatif Deskriptif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu dengan pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 4 Balige Kabupaten Toba tahun pembelajaran 2025/2026. Adapun penulis meneliti dilokasi tersebut karena penulis mengamati Komunikasi yang efektif oleh Guru PAK terhadap etika siswa kurang optimal. Oleh karena itu, penulis ingin mengetahui sejauh manakah Pengaruh Komunikasi yang Efektif oleh Guru PAK terhadap Etika Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 4 Balige Kabupaten Toba Tahun Pembelajaran 2025/2026. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus- Oktober 2025.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi merupakan salah satu unsur penting dalam kehidupan manusia, khususnya dalam dunia pendidikan yang menuntut adanya interaksi antara guru dan peserta didik. Proses pembelajaran pada dasarnya merupakan proses komunikasi antara pendidik sebagai penyampai pesan dan peserta didik sebagai penerima pesan. Oleh karena itu keberhasilan proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kualitas komunikasi yang terjadi di dalam kelas. Komunikasi yang efektif dapat diartikan sebagai proses penyampaian pesan yang berlangsung secara jelas sehingga pesan tersebut dapat dipahami dengan baik oleh penerima pesan serta mampu menimbulkan respons sesuai dengan tujuan komunikator (Siyoto & Muhith, 2019). Dalam proses tersebut, pesan yang disampaikan tidak hanya diterima secara kognitif, tetapi juga mampu mempengaruhi sikap serta perilaku penerima pesan. Dalam kajian ilmu komunikasi, komunikasi yang efektif juga dipahami sebagai proses pertukaran informasi, ide, gagasan, dan perasaan antara dua pihak atau lebih yang menghasilkan pemahaman bersama sehingga mampu membangun hubungan interpersonal yang baik (Mulyana, 2017). Komunikasi yang efektif

tidak hanya berkaitan dengan kemampuan berbicara, tetapi juga melibatkan kemampuan mendengarkan, memahami situasi komunikasi, serta menyampaikan pesan secara tepat dan jelas. Hal ini sejalan dengan pendapat Salman yang menyatakan bahwa komunikasi yang efektif merupakan proses pertukaran ide, pemikiran, pengetahuan, dan informasi yang dilakukan secara tepat sehingga tujuan komunikasi dapat tercapai secara optimal (Salman, 2019).

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa komunikasi yang efektif merupakan kemampuan dalam menyampaikan pesan, ide, maupun informasi secara jelas dan terarah sehingga dapat dipahami oleh penerima pesan serta menghasilkan perubahan sikap, perilaku, maupun pemahaman pada pihak yang menerima pesan. Dalam konteks pendidikan, komunikasi yang efektif sangat penting karena menjadi sarana utama dalam mentransfer pengetahuan, nilai, dan sikap kepada peserta didik (Sanjaya, 2017). Guru yang mampu berkomunikasi secara efektif akan lebih mudah menciptakan proses pembelajaran yang aktif, interaktif, dan bermakna bagi peserta didik. Dalam proses pembelajaran terdapat beberapa strategi yang dapat digunakan untuk membangun komunikasi yang efektif antara guru dan siswa. Salah satu konsep yang sering digunakan dalam kajian komunikasi pendidikan adalah prinsip komunikasi REACH yang meliputi respek, empati, audibel, kejelasan makna pesan, serta sikap rendah hati dalam berkomunikasi (Uno, 2016). Kelima unsur tersebut menjadi dasar penting dalam menciptakan komunikasi yang positif antara guru dan peserta didik. Respek merupakan sikap saling menghargai antara pihak yang berkomunikasi. Komunikasi yang efektif hanya dapat terwujud apabila terdapat penghargaan terhadap orang lain sebagai mitra komunikasi. Dalam konteks pembelajaran, guru perlu menunjukkan sikap menghargai terhadap pendapat siswa serta memberikan perhatian terhadap mereka sebagai individu yang memiliki potensi dan pemikiran yang berbeda-beda (Mulyasa, 2018). Ketika siswa merasa dihargai oleh guru, mereka akan lebih terbuka dalam menyampaikan pendapat serta lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Empati juga merupakan unsur penting dalam komunikasi yang efektif. Empati merupakan kemampuan seseorang untuk memahami perasaan dan pengalaman orang lain dari sudut pandang mereka. Dalam dunia pendidikan, guru yang memiliki empati akan lebih mampu memahami kondisi dan kebutuhan peserta didik sehingga komunikasi yang terjadi dapat berlangsung secara lebih manusiawi dan bermakna (Liliwari, 2017). Guru yang menunjukkan empati biasanya lebih mudah membangun hubungan yang positif dengan siswa karena mereka merasa diperhatikan dan dipahami. Selanjutnya komunikasi yang efektif juga harus bersifat audibel, yaitu pesan yang disampaikan dapat didengar dan dipahami dengan baik oleh penerima pesan. Dalam proses pembelajaran, guru perlu menyampaikan materi dengan suara yang jelas, intonasi yang tepat, serta menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik. Selain itu penggunaan ekspresi wajah yang ramah, bahasa tubuh yang positif, serta kata-kata yang santun juga dapat membantu menciptakan komunikasi yang lebih efektif dalam kelas (Sanjaya, 2017).

Komunikasi yang efektif juga menuntut adanya kejelasan makna dalam pesan yang disampaikan. Pesan yang disampaikan oleh guru harus memiliki arti yang jelas, tidak menimbulkan berbagai interpretasi, serta disampaikan secara terbuka dan jujur. Kejelasan pesan sangat penting agar peserta didik dapat memahami materi pembelajaran dengan baik dan tidak mengalami kesalahpahaman dalam menerima informasi (Mulyana, 2017). Selain itu sikap rendah hati juga merupakan bagian penting dalam membangun

komunikasi yang efektif. Sikap rendah hati tercermin dalam perilaku menghargai orang lain, tidak merendahkan pendapat siswa, serta bersikap lemah lembut dalam memberikan nasihat maupun teguran. Guru yang memiliki sikap rendah hati akan lebih mudah diterima oleh siswa sehingga komunikasi yang terjalin dapat berlangsung secara harmonis (Uno, 2016). Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, komunikasi yang efektif memiliki peranan yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai iman dan moral kepada peserta didik. Guru Pendidikan Agama Kristen tidak hanya menyampaikan pengetahuan teologis, tetapi juga membimbing siswa dalam menghayati nilai-nilai iman dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu komunikasi yang dibangun oleh guru hendaknya berlandaskan kasih sebagaimana diajarkan dalam Alkitab. Dalam 1 Korintus 13:4–5 dijelaskan bahwa kasih itu sabar, murah hati, tidak sombong, tidak melakukan yang tidak sopan, dan tidak mencari keuntungan sendiri. Nilai-nilai kasih tersebut menjadi dasar bagi guru dalam membangun komunikasi yang penuh perhatian dan kepedulian terhadap peserta didik sehingga tercipta suasana pembelajaran yang harmonis dan penuh kekeluargaan.

Ciri-ciri Komunikasi yang Efektif

Komunikasi yang efektif merupakan salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran di sekolah. Melalui komunikasi yang efektif, pesan yang disampaikan oleh guru dapat dipahami dengan baik oleh siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Dalam proses pembelajaran, komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun hubungan interpersonal antara guru dan peserta didik (Sanjaya, 2017). Salah satu ciri utama komunikasi yang efektif adalah adanya pemahaman yang sama antara komunikator dan komunikan terhadap pesan yang disampaikan. Komunikasi dikatakan berhasil apabila pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan benar oleh penerima pesan sesuai dengan maksud komunikator. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran guru harus mampu menjelaskan materi secara jelas, sistematis, dan mudah dipahami oleh siswa (Effendy, 2017).

Ciri berikutnya adalah terciptanya suasana komunikasi yang menyenangkan. Komunikasi yang berlangsung dalam suasana yang santai, terbuka, dan penuh keakraban akan membuat peserta didik merasa nyaman untuk berinteraksi dengan guru. Suasana komunikasi yang menyenangkan juga akan meningkatkan motivasi belajar siswa serta mendorong mereka untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran (Mulyasa, 2018). Komunikasi yang efektif juga ditandai dengan adanya pengaruh terhadap sikap atau perilaku penerima pesan. Tujuan utama komunikasi adalah mempengaruhi sikap dan tindakan seseorang. Apabila setelah proses komunikasi terjadi perubahan sikap atau perilaku pada penerima pesan, maka komunikasi tersebut dapat dikatakan efektif (Mulyana, 2017). Dalam konteks pendidikan, perubahan sikap siswa menuju perilaku yang lebih baik merupakan indikator keberhasilan komunikasi guru dalam proses pembelajaran. Selain itu komunikasi yang efektif juga dapat memperkuat hubungan interpersonal antara pihak yang berkomunikasi. Komunikasi yang baik akan meningkatkan rasa saling percaya, saling menghargai, serta kedekatan emosional antara guru dan siswa. Hubungan interpersonal yang positif akan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan karakter peserta didik (Liliweri, 2017).

Ciri lain dari komunikasi yang efektif adalah munculnya tindakan nyata setelah proses komunikasi berlangsung. Artinya pesan yang disampaikan tidak hanya dipahami secara kognitif tetapi juga mendorong penerima pesan untuk melakukan tindakan sesuai dengan pesan yang diterima. Dalam proses pembelajaran, hal ini dapat terlihat ketika siswa mampu menerapkan nilai atau pengetahuan yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari (Uno, 2016). Dalam konteks pembelajaran, komunikasi yang efektif juga dapat dilihat dari kemampuan guru dalam menjelaskan ide secara jelas, mengatur waktu penyampaian materi, menjaga kontak mata dengan peserta didik, berbicara dengan suara yang jelas, menggunakan media pembelajaran yang tepat, serta merespons pertanyaan siswa dengan baik (Taryono, 2018). Kemampuan tersebut menunjukkan keterampilan komunikasi yang dimiliki oleh guru dalam mengelola proses pembelajaran di kelas.

Menurut Joseph A. DeVito yang dikutip oleh Liliweri, komunikasi antarpribadi yang efektif ditandai oleh beberapa unsur penting yaitu keterbukaan, empati, sikap saling mendukung, sikap positif, dan kesetaraan dalam komunikasi (Liliweri, 2017). Keterbukaan menunjukkan kesediaan untuk menerima dan menyampaikan informasi secara jujur, empati menunjukkan kemampuan memahami perasaan orang lain, dukungan menunjukkan sikap saling membantu dalam komunikasi, sikap positif menunjukkan pandangan yang baik terhadap diri sendiri dan orang lain, sedangkan kesetaraan menunjukkan adanya penghargaan terhadap pihak lain sebagai mitra komunikasi yang setara. Berdasarkan berbagai teori tersebut dapat disimpulkan bahwa komunikasi yang efektif dalam proses pembelajaran terjadi apabila pesan yang disampaikan oleh guru dapat dipahami dengan baik oleh siswa, berlangsung dalam suasana yang menyenangkan, mampu mempengaruhi sikap dan perilaku siswa, serta membangun hubungan interpersonal yang positif antara guru dan peserta didik. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti, komunikasi yang efektif sangat penting karena tidak hanya berfungsi menyampaikan pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang akan membentuk karakter peserta didik. Guru Pendidikan Agama Kristen merupakan pendidik yang memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan ajaran iman Kristen berdasarkan Alkitab serta membimbing peserta didik agar mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Guru Pendidikan Agama Kristen yang mampu berkomunikasi secara efektif dapat memainkan peranan penting dalam membentuk etika dan karakter siswa (Nainggolan, 2018). Melalui komunikasi yang baik, siswa dapat memahami nilai-nilai iman dan moral secara lebih mendalam sehingga mereka terdorong untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian guru Pendidikan Agama Kristen tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing, teladan, dan motivator bagi siswa dalam membentuk karakter dan etika yang baik. Siswa cenderung memperhatikan serta meneladani perilaku guru, sehingga sikap dan cara berkomunikasi guru memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan etika peserta didik (Sidjabat, 2018). Oleh karena itu guru Pendidikan Agama Kristen diharapkan mampu membangun komunikasi yang efektif, penuh kasih, serta berlandaskan nilai-nilai iman Kristiani dalam proses pembelajaran. Etika remaja Kristen yang diharapkan adalah mereka yang mampu hidup sesuai dengan nilai-nilai iman Kristen seperti kasih, kejujuran, tanggung jawab, serta sikap menghargai sesama. Remaja Kristen diharapkan mampu menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat memberikan pengaruh positif bagi keluarga, teman sebaya, lingkungan sekolah, maupun gereja sebagai tempat mereka bertumbuh secara rohani.

Dari pendistribusian hasil jawaban siswa tentang Komunikasi yang Efektif Guru Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti diketahui bahwa Etika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Balige Kabupaten Toba Tahun Pembelajaran 2025/2026 semakin meningkat. Adapun hal yang dilakukan dalam Komunikasi yang Efektif Guru Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti tersebut terdiri dari 6 indikator, antara lain: (a) Pemahaman, (b) Kesenangan, (c) Pengaruh pada sikap, (d) Hubungan yang makin baik, (e) Tindakan, (f) Empati. Dengan Komunikasi yang Efektif Guru Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti di Kepada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Balige Kabupaten Toba Tahun Pembelajaran 2025/2026, maka Etika Siswa meningkat secara positif dan signifikan yang ditunjukkan siswa dengan sikapnya sebagai berikut: 1) Sikap Hormat, 2) Tanggung Jawab, 3) Kejujuran, 4) Disiplin.

Dari uji persyaratan analisis yaitu menguji apakah ada hubungan yang positif antara variabel X dengan variabel Y, diperoleh dari nilai $r_{hitung} = 0,597$ dibandingkan dengan nilai r_{tabel} untuk kesalahan 5% dan interval kepercayaan (IK) = $100\% - 5\% = 95\%$ dan untuk $n = 31$ yaitu 0,355. Diperoleh perbandingan $r_{hitung} > r_{tabel}$, yaitu $0,597 > 0,355$. Dengan demikian diketahui bahwa terdapat pengaruh yang positif antara variabel X dengan variabel Y yaitu pengaruh yang positif antara Komunikasi yang Efektif Guru Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti Terhadap Etika Siswa Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Balige Kabupaten Toba Tahun Pembelajaran 2025/2026. Dari uji persyaratan analisis yaitu menguji apakah ada hubungan yang signifikan antara variabel X dengan variabel Y, diperoleh dari nilai $t_{hitung} = 4,007$ dibandingkan dengan nilai t_{tabel} untuk kesalahan 5% dan $n - 2 = 29$ yaitu 2,045. Diperoleh perbandingan $t_{hitung} > t_{tabel}$, yaitu $4,007 > 2,045$. Dengan demikian diketahui bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel X dengan variabel Y yaitu pengaruh yang signifikan antara Komunikasi yang Efektif Guru Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti Terhadap Etika Siswa Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Balige Kabupaten Toba Tahun Pembelajaran 2025/2026.

Dari uji regresi diperoleh: a) Persamaan regresi adalah $\hat{Y} = 14,92 + 0,42X$ persamaan regresi ini menunjukkan bahwa dalam keadaan konstanta 14,92 maka untuk setiap penambahan Komunikasi yang Efektif Guru Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti maka Etika Siswa akan meningkat sebesar 0,42 dari Komunikasi yang Efektif Guru Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti. b) Dari uji koefisien determinasi diperoleh nilai $r^2 = 0,3564$ dari nilai determinasi (r^2) dapat diketahui persentase pengaruh Komunikasi yang Efektif Guru Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti Terhadap Etika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Balige Kabupaten Toba Tahun Pembelajaran 2025/2026 adalah 35,64%. Dari uji F diperoleh nilai dari daftar analisis varians di atas diperoleh nilai $F_{hitung} = 16,04$ dan nilai ini lebih besar dari F_{tabel} dengan dk pembilang $k = 5$ dan dk penyebut $n - 2 = 31 - 2 = 29$ yaitu 2,53. Dengan demikian $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $16,04 > 2,53$ maka H_0 yang menyatakan tidak terdapat pengaruh ditolak dan H_a yang menyatakan terdapat pengaruh diterima. Dengan demikian maka diketahui bahwa hipotesa penelitian yang diajukan oleh penulis diterima yaitu terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara Komunikasi yang Efektif Guru Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti Terhadap Etika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Balige Kabupaten Toba Tahun Pembelajaran 2025/2026.

KESIMPULAN

Guru Pendidikan Agama Kristen yang efektif dalam berkomunikasi dan menerapkan budi pekerti dapat memainkan peran penting dalam membentuk etika siswa. Melalui komunikasi yang efektif, siswa dapat memahami nilai-nilai agama dan moral dengan lebih baik, sementara budi pekerti membantu membentuk karakter siswa yang positif, sehingga keduanya berkontribusi pada pengembangan etika siswa yang lebih baik. Guru agama Kristen memiliki peran penting sebagai penuntun, pendidik, dan teladan bagi siswa dalam membentuk karakter dan etika yang berkualitas, serta menumbuhkan iman yang kuat. Siswa cenderung memperhatikan dan meneladani perilaku guru agama Kristen, sehingga guru tersebut memiliki pengaruh besar dalam membentuk etika siswa. Adapun indikator antara lain (a) Pemahaman, (b) Kesenangan, (c) Pengaruh pada sikap, (d) Hubungan yang makin baik, e) Tindakan, f) Empati. Etika remaja Kristen yang diharapkan adalah mereka yang mampu hidup selaras dengan prinsip-prinsip iman Kristiani, menjalankan kasih, kejujuran, dan tanggung jawab dalam setiap tindakan. Remaja tersebut diharapkan dapat menjadi contoh teladan yang memberikan dampak positif bagi keluarga, teman sebaya, lingkungan sekitar, sekolah, dan gereja sebagai tempat mereka bertumbuh secara rohani. Adapun indikator Etika Siswa, yaitu: 1) Sikap Hormat, 2) Tanggung Jawab, 3) Kejujuran, 4) Disiplin. Dari hasil penelitian maka diketahui bahwa dari uji hipotesa diperoleh nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $16,04 > 2,53$ maka hipotesa penelitian diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara Komunikasi yang Efektif Guru Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti Terhadap Etika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Balige Kabupaten Toba Tahun Pembelajaran 2025/2026.

DAFTAR PUSTAKA

- Alli, I. R., Wijayanti, Y., & Nurholis, E. (2024). Nilai etika naskah Amanat Galunggung sebagai sumber belajar dalam pembelajaran sejarah di kelas X IPS 1 SMA Negeri 2 Singaparna. *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*.
- Barnadib, S. I. (2016). *Filsafat pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Bertens, K. (2011). *Etika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Bertens, K. (2016). *Etika*. Jakarta: Gramedia.
- Boehlke, R. R. (2011). *Sejarah perkembangan pikiran dan praktek pendidikan agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Cangara, H. (2003). *Pengantar ilmu komunikasi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Daryanto, & Rahardjo, M. (2016). *Teori komunikasi*. Yogyakarta: Gava Media.
- Djahiri, K. (2018). *Etika pendidikan dan profesionalisme guru*. Bandung: Alfabeta.
- Effendy, O. U. (2015). *Ilmu komunikasi: Teori dan praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hardjana, A. M. (2016). *Komunikasi interpersonal: Landasan praktis*. Jakarta: Erlangga.

- Kaelan. (2016). *Etika sosial: Asas moral dalam kehidupan manusia*. Yogyakarta: Paradigma.
- Liliwari, A. (2018). *Dasar-dasar komunikasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Manalu, A., Sihombing, E., & Simanungkalit, M. (2023). Pengaruh komunikasi yang efektif oleh guru Pendidikan Agama Kristen terhadap karakter kekristenan siswa. *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi*. <https://doi.org/10.59581/jpat.widyakarya.v1i4.1408>
- Mulyana, D. (2008). *Komunikasi efektif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Naibaho, D. (2021). *Kode etik & profesionalisme guru Pendidikan Agama Kristen*. Purwokerto: CV Pena Persada.
- Naibaho, D., & Pakpahan, A. E. (2025). Peran kode etik dan profesionalisme guru Pendidikan Agama Kristen dalam pembentukan moral dan etika siswa. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4(1).
- Nainggolan, J. M. (2008). *Menjadi guru agama Kristen*. Bandung: Generasi Infomedia.
- Nurhayati. (2016). *Pengantar etika umum dan profesi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Putra, A., & Sari, N. (2019). *Etika dan moral dalam pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rahman. (2017). *Filsafat etika kontemporer*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Ruliana, P., & Lestari, P. (2019). *Teori komunikasi*. Depok: Rajawali Pers.
- Salman, S. (2022). *Komunikasi efektif: Strategi membangun relasi*. Jakarta: Elementa Media.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmarani, D. (2024). *Etika dan profesi kependidikan*. Yogyakarta: Haura Utama.
- Suryanto. (2020). *Pengantar ilmu komunikasi*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Suseno, F. M. (2016). *Etika dasar: Masalah-masalah pokok filsafat moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wacana Prima. (2018). *Metode pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima.
- Zubaedi. (2017). *Desain pendidikan karakter*. Jakarta: Kencana.